



## Sosialisasi Kesantunan Berbahasa melalui Media Gambar pada Anak-Anak di Taman Baca Masyarakat *Am Educenter*

### *Promoting Language Politeness Through Picture Media for Children at the Am Educenter Community Reading Center*

Reni Rokhayati<sup>1\*</sup>, Ila Nafilah<sup>2</sup>, Yulia Agustin<sup>3</sup>, Eko Yulianto<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: [lenirokhatii@gmail.com](mailto:lenirokhatii@gmail.com)<sup>1</sup>, [affiliateku94@gmail.com](mailto:affiliateku94@gmail.com)<sup>2</sup>, [yuliaagustin.unindra@gmail.com](mailto:yuliaagustin.unindra@gmail.com)<sup>3</sup>, [yulianto3ko99@gmail.com](mailto:yulianto3ko99@gmail.com)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [lenirokhatii@gmail.com](mailto:lenirokhatii@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Maret 2026;

Revisi: 22 April 2026;

Diterima: 23 Mei 2026;

Tersedia: 30 Mei 2026

**Keywords:** *Communication; Community Service; Elementary School Children; Language Politeness; Pragmatic Teaching*

**Abstract.** *This community service activity aimed to promote language politeness among elementary school children at AM Educenter Reading Park, Depok. Language politeness is an important aspect in developing effective communication skills and fostering positive attitudes in daily interactions. The methods employed in this program were lectures and discussions using a pragmatic teaching approach. Learning media in the form of pictures were utilized to support the teaching process and to suit the characteristics of elementary school students. The results showed that the participants gained knowledge and practical experience regarding the use of polite language in various communication contexts. Furthermore, the children were able to apply polite language when interacting with peers, younger children, and older people. Their ability to use polite language was also reflected in writing activities. In addition, the program increased the participants' motivation to consistently use polite language in everyday life. As a result, the activity successfully fostered positive language attitudes and improved the communication skills of elementary school children in accordance with language politeness norms. Therefore, community-based language education can serve as an effective strategy to strengthen children's communication competence and social interaction skills.*

#### Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan pentingnya kesantunan berbahasa kepada anak-anak usia sekolah dasar di Taman Baca AM Educenter Depok. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kemampuan komunikasi yang baik serta sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi dengan pendekatan pengajaran pragmatik. Untuk mendukung proses pembelajaran, digunakan media ajar berupa gambar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, peserta mampu menerapkan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan teman sebaya, anak yang lebih muda, maupun orang yang lebih tua. Kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa santun juga terlihat dalam kegiatan menulis. Kegiatan ini turut meningkatkan motivasi anak-anak untuk membiasakan penggunaan bahasa yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini berhasil menumbuhkan sikap bahasa yang positif serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak secara efektif dan sesuai dengan norma kesantunan berbahasa.

**Kata kunci:** Anak Usia Sekolah Dasar; Kesantunan Berbahasa; Komunikasi; Pengabdian Masyarakat; Pengajaran Pragmatik.

## **1. PENDAHULUAN**

Menurut Tarigan dalam (Ramdhani & Enawar, 2019) bahasa merupakan suatu alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang murni manusiawi dan tidak instingtif dengan pertolongan sistem lambang-lambang yang diciptakan dengan sengaja. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi menyatu padukan keluarga, masyarakat dalam kegiatan sosialisasi. (Noermanzah, 2015) menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang diakuisisi oleh manusia dari lahir hingga usia lima tahun sehingga menghasilkan bahasa ibu yang baik.

Karakter dalam arti sikap atau perilaku berhubungan erat dengan bahasa, dan hubungan ini bersifat logik atau struktural karena bahasa merupakan cermin sikap dan perilaku seseorang. Bahasa adalah simbol eksistensi manusia. Dari bahasanya, seseorang dapat diketahui keinginannya, latar belakang pendidikannya, adat istiadatnya, bahkan daerah atau negara asalnya. Ada ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”. Bahasa merupakan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok atau bangsa. Clark & Clark dalam (Pantu & Luneto, 2014) mengemukakan bahwa ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang, dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga mempengaruhi. Pembelajaran bahasa bukan semata-mata tugas dan tanggung jawab guru bahasa, melainkan menjadi tanggung jawab semua. Dengan demikian bahasa yang baik, benar, dan sopan akan menerbitkan karakter anak bangsa yang terbaik. Karena bahasa mencerminkan karakter dari bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan bahasa. Dengan kata lain, pendidikan atau pembelajaran bahasa sebagai salah satu wahana untuk membina karakter siswa.

Persoalan yang dihadapi mitra kegiatan yaitu terkait dengan penggunaan bahasa gaul yang marak digunakan pada anak-anak. Penggunaan bahasa gaul sepertinya sudah menjadi sebuah budaya di kalangan remaja dan juga anak muda dan bahkan banyak orangtua pun masih menggunakan bahasa gaul Ketika berkomunikasi dengan orang-orang dekat mereka. Jadi bahasa gaul sebenarnya dipakai semua kalangan usia dari anak sampai orang tua. Namun, bagi orang dewasa, penggunaan bahasa gaul sering mereka sesuaikan dengan lawan bicara, kondisi, serta situasi saat mereka sedang menggunakan bahasa gaul tersebut (Saddhono & Slamet, 2014; Chaer & Agustina, 2010; Kridalaksana, 2011).

Kosakata gaul semakin bertambah sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak juga kosakata gaul yang selalu ada dari zaman ke zaman. Fenomena penggunaan bahasa gaul yang mayoritas digunakan oleh para remaja khususnya generasi Y dan alfa pada saat ini banyak

bernuansa negatif seperti kata anjay dan njir (dari kata dasar ‘anjing’) dan bodon atau bedon (dari kata dasar ‘bodoh’). Tidak jarang para remaja berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa kasar yang menjadikan bahasa kasar tersebut menjadi bahasa gaul di kalangan mereka. Penggunaan bahasa kasar inilah yang menjadi perhatian kami sehingga kami tertarik dalam mensosialisasikan kesantunan berbahasa pada anak-anak usia sekolah dasar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam berkomunikasi. Kesantunan berkaitan dengan kesopanan, sikap baik, karakter, dan perilaku yang baik. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu faktor yang menjaga agar komunikasi berlangsung secara menyenangkan, lancar dan sesuai dengan tujuan pembicaraan.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tidak adanya kaidah atau norma penggunaan bahasa yang dapat meminimalisasi terjadinya konflik di dalam pergaulan (Hudaa, 2018) dan tidak menyebabkan kerugian kepada orang lain (Leech, 2015) Kepribadian, karakter dan dari bahasa yang digunakannya. Dari nada dan gaya bicara seseorang pun dapat dinilai menunjukkan apakah dia sedang marah, sedih, bahagia, jujur atau perasaan lain yang sedang dialaminya (Gereda, 2020)

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Ketika seseorang berkomunikasi dengan memilih kata dan ungkapan yang sopan, maka orang tersebut akan menggunakan kalimat yang baik. Kalimat yang baik yang digunakan seorang komunikator akan menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut adalah baik. Namun sebaliknya, jika kepribadiannya seorang pembicara tidak baik, pada waktu tertentu dia tidak akan dapat menutupi pribadiannya yang buruk atau ketidaksantunannya meskipun dia berusaha berbahasa dengan baik dan benar di hadapan komunikannya. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah penutur didorong rasa emosi ketika bertutur atau berbicara.

Sejalan dengan itu menurut Koentjaraningrat dalam (Chaer & Agustina, 1995) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Ketika berkomunikasi, seseorang perlu mematuhi norma-norma budaya. Kesantunan dalam berbahasa merupakan bagian dari norma budaya masyarakat Indonesia

Berkembangnya bahasa di kalangan remaja disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang salah satu contohnya adalah kehadiran berbagai aplikasi sosial media yang dapat diakses dengan mudahnya oleh para remaja (Indrayanti, 2015) Karena bahasa adalah alat

komunikasi sesama manusia, maka bahasa menjadi sarana pembentukan karakter bangsa. Manusia dapat saling bertukar informasi, bertanya, memberi tugas atau perintah, mengekspresikan penghargaan, memberikan janji, saling memberi teguran, dan saling memberikan instruksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa juga dapat diketahui karakter dan sikap seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya Lafamane dalam (Aminah, 2022)

Di sisi lain, pendidikan karakter kebangsaan seseorang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa dan budaya. Pendidikan karakter memiliki nilai budi pekerti, nilai moral dan watak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para anak didik dalam pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang dari segi baik buruknya keputusan yang akan diambilnya (Rondiyah et al., 2017). Jadi, penggunaan bahasa yang baik dapat menunjukkan karakter yang baik dalam diri seseorang pengguna bahasa tersebut.

Menurut (Arifin & Tasai., 2010) sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat ditunjukkan melalui (1) kesetiaan berbahasa, yaitu menjaga bahasa nasional dan mencegah pengaruh bahasa asing (2) kebanggaan terhadap bahasa, yaitu mengutamakan dan menggunakan bahasa sebagai identitas bangsa, dan (3) kesadaran akan norma bahasa, yaitu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Menurut Leech (2015), terdapat beberapa macam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (a) maksim kearifan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahhatian, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim simpati. Keenam maksim tersebut menjadi pedoman dalam berkomunikasi agar tercipta interaksi yang santun, harmonis, dan saling menghargai antar peserta tutur.(Prayogi et al., 2021) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan meliputi sindiran dengan ungkapan kasar, penutur dipicu oleh emosi, penutur sangat menjunjung pendapatnya, penutur menuduh lawan bicaranya, dan penutur secara sengaja berusaha menjebak lawan bicaranya.

### **3. METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa sosialisasi pendidikan karena peserta pengabdian adalah anak-anak usia sekolah dasar kurang diberikan informasi secara teoretis atau konseptual mengenai cara berkomunikasi dengan santun. Selain itu, peserta juga diberikan pengarahan dan sosialisasi penggunaan 5 kata ajaib yang berguna dalam berkomunikasi dan mencontohkan bermacam-macam situasi dalam komunikasi. Sehingga anak-anak usia sekolah dasar dapat mencontohkan dan menerapkan kepada masyarakat

sekitar, agar tercipta karakter bahasa yang santun.

Tim Pengabdian masyarakat menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan pendekatan pengajaran pragmatik menggunakan media ajar berupa gambar. Kegiatan sosialisasi menggunakan gambar-gambar yang menarik, berukuran kertas A4 dan berwarna warni. Hal itu dilakukan untuk menarik minat peserta yang berusia sekolah dasar 7 s/d 12 tahun.

#### **4. HASIL**

Tim pelaksana pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh empat orang dosen dan mahasiswa dari Universitas Indraprasta PGRI. Lokasi pelatihan ini dilakukan di lingkungan Taman Baca AM Educenter Depok, Meruyung, Kota Depok, Jawa Barat. Dipilihnya Taman Baca tersebut atas dasar beberapa pertimbangan setelah tim pengabdian masyarakat melakukan observasi di lokasi tersebut. Salah satu alasan yang paling mendasar adalah kurangnya pengetahuan anak-anak dalam menggunakan bahasa yang baik disertai dengan kurangnya sikap karakter sopan dan santun pada saat berbicara.

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di Taman Baca AM Educenter Depok. Anak-anak tersebut pada umumnya menggunakan bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan orang-orang dekat mereka. Tetapi, tidak diseuaikan dengan lawan bicara, kondisi, serta situasi saat mereka sedang menggunakan bahasa gaul tersebut, sehingga tidak jarang anak-anak berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi kesantunan berbahasa pada anak-anak usia sekolah dasar di Taman Baca AM Educenter Depok. Adapun pembagian tugas pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: (a) ketua pengabdian masyarakat bertugas menjelaskan latar belakang yang menjadikan bahasa dapat menentukan perilaku budaya manusia, sikap bahasa positif, teori karakter, dan sopan santun; (b) anggota pengabdian masyarakat pertama bertugas menjelaskan teori empati dan kesantunan berbahasa; (c) anggota pengabdian masyarakat kedua bertugas menjelaskan teori disiplin dalam berbahasa serta penanaman dan contoh-contoh penerapan karakter sopan santun; dan (d) tim mahasiswa bertugas memberikan motivasi kepada peserta agar dapat mengaplikasikan karakter sopan dan santun dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa (a) anak-anak usia sekolah dasar di Taman Baca AM Educenter Depok memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai kesantunan berbahasa sehingga mampu berkomunikasi dengan lebih lancar dalam aktivitas sehari-hari; (b) anak-anak mampu berbicara dengan bahasa yang santun kepada guru, orang tua, teman sebaya, maupun kepada yang lebih muda; (c) anak-anak mampu menulis dengan bahasa yang santun; dan (d) anak-anak termotivasi untuk menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi sehingga dapat menerapkan sikap berbahasa yang positif dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.** Anak-anak praktik menulis dengan bahasa yang santun



**Gambar 2.** Anak-anak mampu menulis dengan bahasa yang santun



**Gambar 3.** Anak-anak praktik berbicara dengan kesantunan berbahasa



**Gambar 4.** Peserta praktik berbicara dengan bahasa santun berdasarkan

## 5. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa Anak-anak usia sekolah dasar di Taman Baca AM Educenter Depok, telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman berkenaan kesantunan berbahasa sehingga akan sangat membantu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang santun. Anak-anak Taman Baca AM Educenter Depok juga telah praktik berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa yang santun saat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak termotivasi untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar sehingga tercipta kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas menyampaikan ucapan terima kasih kepada LRPM Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program PkM Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak Pengabdian kepada Masyarakat Nomor: 2301/SP3M/KPM/LPPM/UNINDRA/XI/2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan Kepala Taman Baca AM Educenter Depok sebagai mitra yang telah mengizinkan untuk memfasilitasi penggunaan tempat dalam kegiatan abdimas.

## REFERENSI

- Aminah, S. (2022). Sastra pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 242–265.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2010). *Cermat berbahasa Indonesia: Untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

- Gereda, A. (2020). *Keterampilan berbahasa Indonesia: Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar* (1st ed.). Edu Publisher.
- Hudaa, S. (2018). Optimalisasi bahasa: Penggunaan bahasa yang baik, logis, dan santun di media massa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Indrayanti, T. (2015). Potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa. *Prosiding Prasasti II*, 1–5.
- Kridalaksana, H. (2011). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Noermanzah. (2015). A 1.4 year old child language acquisition (Case study on a bilingual family). *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145–154. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 9(1), 30–39. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/index>
- Ramdhani, I. S., & Enawar. (2019). Sikap berbahasa, pemertahanan bahasa, dan peran generasi milenial terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dalam *Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia (SEMIBA)* (pp. 277–283).
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 1(1), 141–147. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia: Teori dan aplikasi*. Graha Ilmu.